Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh

Relationship between Adversity Intelligence and Self Efficacy with Learning Motivation in State High School Students Banda Aceh 6

Siti Syapiah Bintang, Wiwik Sulistyaningsih & Suryani Hardjo

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana,
Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan adversitas dan *self efficacy* dengan motivasi belajar. Subjek penelitian adalah 70 orang siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan adversitas, skala *self efficacy* dan skala motivasi belajar. Data dalam analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dan *Self Efficacy* dengan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 62,364$; $r_{x12y} = 0,807$ dan $p < 0,001$. Persentase sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kecerdasan adversitas dan *self efficacy*) terhadap motivasi belajar adalah sebesar 65,1%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 34,9% sumbangan dari faktor lain terhadap motivasi belajar.

Kata Kunci : Kecerdasan adversitas, *self efficacy*, motivasi belajar

Abstract

This research aims to examine the relationship between the intelligence of adversity and self efficacy with learning motivation. The research subjects were 70 students of SMA Negeri 6 Banda Aceh. Sampling technique in this study by using purposive sampling technique. Measurers used in this study are the scale of adversity question, the scale of self efficacy and the scale of learning motivation. Data in multiple regression analysis showed that there was a very significant positive relationship between intelligence of adversity and self efficacy with learning motivation. This is shown by the coefficient of $F_{reg} = 62,364$; $R_{x12y} = 0.807$ and $p < 0.001$. The effective contribution percentage of both independent variables (adversity and self efficacy) to learning motivation was 65.1%. From these results we have known that there was still 34.9% contribution from other factors in motivation to learn.

Keywords: Adversity intelligence, *self efficacy*, motivation to learn

How to Cite: Bintang, S.S. Sulistyaningsih, W. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 6 Banda Aceh, *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1(1) 2019: 87-95,

*E-mail: sarihsb@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhi kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Istilah motivasi dibedakan pengertiannya dengan istilah motif. Winkel (dalam Khodijah, 2014) menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Selanjutnya menurut Azwar, (dalam Khodijah, 2014) motif adalah suatu keadaan, kebutuhan atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Sedang motivasi merupakan stimulus atau rangsangan agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki. Maka semakin banyak motif yang ada di dalam diri siswa maka akan semakin kuatlah motivasi belajarnya. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk belajar.

Hasil observasi dan interview yang dilakukan peneliti pada beberapa pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah bagian Pengajaran, guru BK dan siswa-siswi SMA yang dilakukan pada tanggal 12 sampai 13 Oktober 2015 menyampaikan bahwa dapat diperkirakan siswa-siswa yang mengalami semangat belajar kurang diperkirakan sekitar 40% dari jumlah keseluruhan siswa-siswi. Menurut Wakil Kepala Sekolah bagian pengajaran menyampaikan bahwa banyak yang menjadi penyebab menurunnya prestasi belajar anak. Salah satunya yang paling besar terjadi adalah motivasi dan semangat belajar siswa/i kurang. Hal ini terlihat dari perilaku mereka malas belajar, pada saat belajar mereka selalu keluar masuk kelas, kurang perhatian pada pelajaran, mengantuk/tidur dalam kelas dan senang mengganggu teman.

Pendapat ini di dukung juga oleh hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Nopember 2015, dimana pada saat proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran, berbicara dalam kelas, tidur, mengantuk, serta menggunakan HP pada saat sedang belajar, sedangkan pada saat pergantian jam pelajaran, siswa keluar masuk kelas. Namun tidak semua siswa mengalami motivasi belajar rendah, ada juga siswa-siswi tersebut memiliki semangat dan motivasi belajar tinggi.

Dari catatan dan dokumen BK di peroleh informasi bahwa diperkirakan sekitar 30% siswa-siswi ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa bila mereka bersungguh-sungguh belajar keras dan tidak mudah menyerah mereka akan menerima hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun mereka memiliki latar belakang ekonomi yang terbatas akan tetapi hal ini tidak menjadi hambatan bagi mereka dan membuat mereka termotivasi untuk maju dan tekun untuk belajar. Mereka sangat bersemangat untuk dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Negeri dan ke Akademi kedinasan. Mereka tidak merasa takut dan khawatir dengan kehidupan mereka yang terbatas.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan adanya ketekunan dalam belajar serta tidak mudah putus asa ketika mendapat kegagalan dalam proses belajar serta tidak mudah putus asa ketika mendapat kegagalan dalam proses belajar (Wati & Cut, 2010; Fadilah, dkk., 2020; Pandia, dkk., 2015; Simorangkir, dkk., 2014).

Menurut Rakhmat (2005), siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan adanya ketekunan dalam belajar serta tidak mudah putus asa ketika

mendapat kegagalan dalam proses belajar. Motivasi belajar adalah ketekunan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi, ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut motivasi adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif (Metia & Fenty, 2012; Hasmayani & Hotman, 2012; Siregar & Sri, 2012; Milfayetty, 2009).

Monks (1986) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran upaya guru dalam membelajarkan siswa. Secara khusus, kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani. Kondisi rohani dapat dikaitkan dengan kondisi psikis karena mempunyai kesamaan yaitu kondisi dalam diri yang berkaitan dengan pikiran, akal, ingatan, termasuk proses kesadaran maupun ketidaksadaran.

Self efficacy merupakan bagian dari kondisi rohani yang berkaitan dengan keyakinan dalam diri. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Siswa yang mempunyai *self efficacy* yang baik juga mempunyai kemantapan dan komitmen dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Masalah yang dialami oleh siswa-siswi SMA Negeri 6 Banda Aceh sebagian besar mereka memiliki masalah ekonomi. Dimana mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu. Untuk membantu ekonomi keluarga mereka harus bekerja setelah pulang sekolah. Pekerjaan yang mereka lakukan pada umumnya sebagai kuli bangunan, nelayan, berjualan di kaki lima, bekerja di *doorsmer*, tukang gosok di *lounndry*, menjaga parkir, penjaga toko dan sebagai pelayan di *cafe-cafe*. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk menyelesaikan sekolahnya. Diantara mereka juga ada yang memiliki prestasi yang baik di sekolah dan mereka ini sangat berkeinginan untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Hal ini membuat mereka terdorong untuk belajar dan bekerja keras untuk mewujudkan harapan-harapan yang mereka inginkan.

Dengan kecerdasan adversitas ini, seseorang akan mampu mensiasati kehidupannya kendatipun ada kesulitan yang dihadapi, namun dengan kekuatan yang ada dari kecerdasan tersebut, tidak mendorong untuk menyerah melainkan mengubah kesulitan tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi agar tercapainya tujuan yang membahagiakan.

Menurut Stoltz (2000) kecerdasan Adversitas dapat mengubah hambatan menjadi peluang, karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Ini berarti, pribadi dengan AQ tinggi akan mampu mencari jalan keluar atau solusi dari masalahnya langsung, bukan dengan berkeluh-kesah dan menyalahkan orang lain. Ia akan tangguh berjuang menghadapi hidup dan menaklukkannya. Dalam proses itulah merupakan salah satu pencapaian kebahagiaan.

Menurut Stoltz (2000) orang yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi. Selanjutnya Bahri (2002) menyatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki motivasi maka tidak akan mungkin seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini 407 orang. Sampel dalam penelitian berjumlah 70 siswa, yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala dengan menggunakan skala Likert. Adapun tiga skala tersebut yaitu:

Kecerdasan Adversitas, Kecerdasan adversitas akan diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Stoltz yang berdasarkan empat unsur-unsur AQ (CO2RE) yaitu C = Control (kendali), O2 = Origin dan Ownership (asal usul dan pengakuan), R = reach (jangkauan). E = Endurance (daya tahan). Setelah uji coba skala ini memiliki 59 item yang valid dan memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,313$ sampai $r_{bt} = 0,743$. Selanjutnya indeks reliabilitas Cronbachs Alpha memperoleh $r_{tt'} = 0,956$ yang berarti skala ini reliabel.

Self efficacy, *Sef efficacy* dapat diukur melalui tiga aspek yang terkandung didalamnya, yaitu: 1. *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), 2. *Strength* (kekuatan keyakinan) dan 3. *Generality* (generalitas). Setelah uji coba skala ini memiliki 55 item yang valid dan memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,320$ sampai $r_{bt} = 0,715$. Selanjutnya indeks reliabilitas Cronbachs Alpha memperoleh $r_{tt'} = 0,948$ yang berarti skala ini reliabel.

Motivasi Belajar, Secara garis besar aspek motivasi belajar di bagi atas dua bagian yaitu motivasi dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari luar diri individu itu sendiri (ekstrinsik). Setelah uji coba skala ini memiliki 61 item yang valid dan memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,312$ sampai $r_{bt} = 0,756$. Selanjutnya indeks reliabilitas Cronbachs Alpha memperoleh $r_{tt'} = 0,959$ yang berarti skala ini reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data statistik Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Kolmogorov_ Smirnov Test. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data ke tiga variable yang dianalisis mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000).

Berdasarkan uji linieritas, hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas (kecerdasan adversitas dan *self efficacy*) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (motivasi belajar). Sebagai kriterianya apabila $p < 0,050$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Tabel 1.
Rangkuman hasil perhitungan Uji Normalitas sebaran

Korelasional	F Beda	p Beda	Keterangan
X1- Y	37,162	< 0,001	Linier
X2 - Y	146,931	< 0,001	Linier

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi Berganda, diketahui bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan adversitas (X1) dan *self efficacy* (X2) terhadap motivasi belajar (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien Freg = 62,364; $rx12y = 0,807$; $p < 0,001$. Maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima (Azwar, 1999). Berdasarkan kriteria tersebut maka diketahui bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, dengan kata lain bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dan *self efficacy* dengan motivasi belajar.

Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian diketahui koefisien korelasi antara X1 - Y sebesar 0,577 dengan bobot sumbangan efektif sebesar 33,3 % hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi belajar, dengan bobot sumbangan efektif sebesar 33,3%. Kemudian diketahui koefisien korelasi antara X2 - Y sebesar 0,806, artinya adalah, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar, dan bobot sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 64,9%.

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KET
	Hipotetik	Empirik	
Kecerdasan adversitas	147,5	162,67	Tergolong Tinggi
Self efficacy	137,5	150,16	Tergolong Tinggi
Motivasi belajar	152,5	170,63	Tergolong Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki kecerdasan adversitas, *self efficacy* dan motivasi belajar yang tergolong tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan adversitas dan *self efficacy* dengan motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui angket pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan suatu

pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesa yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing variabel yaitu kecerdasan adversitas dan *self efficacy* dengan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversitas dan *self efficacy* dengan motivasi belajar. Hubungan tersebut dapat dilihat dengan koefisien $F_{reg} = 140,261$; $r^2 = 0,807$; $p < 0,001$. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversitas dan semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi motivasi belajar dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa kecerdasan adversitas dan *self efficacy* memiliki sumbangan efektif secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 65,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 34,9% dari faktor lain yang belum termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan bobot sumbangan dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar cukup besar dipengaruhi oleh kecerdasan adversitas dan *self efficacy*.

Pangma, Tayraukham, dan Nuangchalerm (2009) menyebutkan bahwa motivasi berhubungan dengan kecerdasan adversitas dan hal ini mencirikan ambisi yang dimiliki oleh seseorang untuk melawan segala sesuatu dengan keberanian serta menunjukkan tanggung jawab harapan akan masa depan. Hubungan kedua variabel kecerdasan adversitas dan motivasi telah diprediksi sebelumnya sebagaimana yang disebutkan oleh Dirwan (2014) bahwa mahasiswa yang sangat terikat akan komitmennya dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan mempunyai kekuatan dari dalam dirinya yang sekaligus meningkatkan motivasi berprestasi. Komitmen sebagai bentuk motivasi internal dapat mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami berbagai macam hambatan dan rintangan. Kekuatan yang dimiliki oleh seseorang menghadapi berbagai rintangan dapat diartikan sebagai kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas disebut juga dengan *adversity quotient* (AQ) yang merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi tidak menyenangkan. Stoltz (2003) mengatakan bahwa kecerdasan adversitas (AQ) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Kecerdasan adversitas (AQ) merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja individu terwujud di dunia. Individu yang satu dengan lainnya mempunyai kecerdasan adversitas (AQ) yang berbeda-beda. Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri.

Keyakinan diri (*self efficacy*) mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu

membandingkannya dengan kemampuan orang lain. Dalam setiap diri individu ada keyakinan diri (*self-efficacy*) yang menyertai kecerdasan adversitas (AQ) seseorang. Kecerdasan adversitas (AQ) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang (Stoltz, 2003). Sedangkan *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya (Bandura, 1986 dalam Alwisol, 2012).

Selanjutnya, keyakinan diri atau *self efficacy* dapat memperkuat dan semangat seseorang dalam belajar. Menurut Ghufroon dan Rini R (2011) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) mengatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self efficacy* yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan.

Menurut Pervin & John (dalam Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan secara konsisten bahwa keyakinan-keyakinan tersebut memberikan kontribusi secara signifikan terhadap motivasi dan pencapaian seseorang.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan adversitas memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini diketahui dengan melihat koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,577$; $p < 0,001$. Dalam penelitian ini diketahui kecerdasan adversitas memiliki bobot sumbangan efektif sebesar 33,3%. Kemudian diketahui juga bahwa *self efficacy* juga memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan motivasi belajar seseorang, dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,806$; $p < 0,001$; dengan bobot sumbangan efektif sebesar 64,9%.

Berdasarkan data dan hasil analisis data penelitian ini semakin menguatkan konsep teoritis dan penelitian yang telah ada sebelumnya, bahwa kecerdasan adversitas dan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh saling berhubungan dengan motivasi belajar mereka.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dan *self efficacy* dengan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 62,364; r_{x12y}

= 0,807 dan $p < 0,001$. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel-variabel yang di teliti, semakin tinggi kecerdasan adversitas seseorang dan semakin tinggi self efficacy nya, maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Diketahui berdasarkan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,577$; $p < 0,001$; dan bobot sumbangan sebesar 33,3%. Ada hubungan positif yang signifikan antara self efficacy dengan motivasi belajar. Diketahui berdasarkan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,806$; dan bobot sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 64,9%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kecerdasan adversitas dan self efficacy) terhadap motivasi belajar adalah sebesar 65,1%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 34,9% sumbangan dari faktor lain terhadap motivasi belajar.

Dari penelitian ini, diketahui bahwa yang memiliki kecerdasan adversitas yang tergolong sangat tinggi: berjumlah 11 orang, tergolong tinggi berjumlah 26 orang, kategori sedang berjumlah 33 orang, tergolong rendah tidak ada dan demikian juga tergolong sangat rendah tergolong tidak ada. Pada self efficacy tergolong sangat tinggi berjumlah 12 orang, tergolong tinggi berjumlah 19 orang, tergolong sedang berjumlah 38 orang, tergolong rendah berjumlah 1 orang dan tergolong sangat rendah tidak ada. Pada motivasi belajar yang tergolong sangat tinggi berjumlah 17 orang, tergolong tinggi berjumlah 19 orang, tergolong sedang berjumlah 34 orang, tergolong rendah berjumlah tidak ada dan demikian juga tergolong rendah sekali tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bahri, S, (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Bandura, A, (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: WH. Freeman and Company.
- Dirwan, A. (2014). "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Komitmen Mahasiswa terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta". Jurnal Cakrawala Pendidikan, XXXIII (12 Februari 2016).
- Fadilah, R., Parinduri, S.A., Syaumi, K.U., Suharyanto, A. (2020). Islamic Guidance and Counseling to Overcome The Study Difficulty of Junior High School Students in SMP IT Nurul Azizi Medan (Case Study of Students Experiencing Anxiety). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*
- Ghufron, MN dan Rini R, (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasmayani, B., Hotman S., (2012), Perbedaan Minat Sekolah dan Motivasi belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua, *Analitika*: 4 (1): 24-30
- Khodijah, N, 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Metia, C., Fenty Z., (2012), Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar, *Analitika*: 4 (1): 16-23
- Milfayetty, S., (2009), Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dan *Reinforcement* dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 11 Medan, *Analitika*: 1 (1): 1-11
- Monks, FJ., dkk, (1989). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pandia, W.H, Abdul M., Azhar A., (2015) Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa, *Analitika*: 7 (2): 80-87
- Pangma, R., Tayraukham, S., dan Nuangchalem, P. (2009). *Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third Year Vocational Students*. *Journal of Social Sciences*. (12 Februari 2016)
- Rakhmat, J.M.Sc, (2005). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simorangkir, N.R., Asih M., Azhar A., (2014) Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar, *Analitika*: 6 (2): 60

- Siregar, N.I., Sri E., (2012) Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar, *Analitika*: 4 (1): 38-42
- Stoltz, (2000). *Adversity Intellengence*. Liberty: Yogyakarta.
- Stoltz, (2003). *Adversity Quetion Work*, Interaksara: Batam
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika*: 2 (2): 45-54
- Yufita, & Budiarto. (2006). *Motivasi kerja guru ditinjau dari sefl-efficacy dan iklim sekolah (studi pada guru-guru yayaan"X")*. Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi, Vol. 8.2. (05 Maret 2016)